

PENDAPAT PESERTA PELATIHAN TERHADAP BAHAN AJAR

Sri Wahyuningasih, Sucipto

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM

Jl. Semarang no. 5 Malang

Email: wahyuningasih097@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the opinions of trainees on vocational training materials on animal husbandry in UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang, which has the following elements: (1) Content, (2) Language. This research uses quantitative research with descriptive research design. The results of the research indicate that: (1) the participants' opinion on the feasibility of the content of the teaching materials is good, (2) the opinion of the trainees on the feasibility of the language of the teaching materials is good.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat peserta pelatihan terhadap bahan ajar pelatihan kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang, yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) Isi, (2) Bahasa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan isi bahan ajar adalah baik, (2) pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan bahasa bahan ajar adalah baik.

Kata kunci: pendapat, bahan ajar

Pendidikan sebagai upaya memanusiasikan manusia pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup lebih optimal, baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya yang tidak terlepas dari sumber belajar yang dipelajarinya. Sumber belajar dan media pembelajaran merupakan aspek penting dalam mengembangkan pola pikir peserta didik guna menjamin kemajuan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, serta dalam kehidupan yang lebih baik, sebagaimana yang tertuang dalam pasal I bab I Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi sebagai berikut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Dalam kegiatan pembelajaran ketersediaan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting untuk disediakan. Dengan adanya sumber belajar yang memadai dapat menunjang prestasi belajar bagi peserta pelatihan sehingga mempermudah peserta pelatihan dalam mencapai kompetensi tertentu. Dengan demikian, pendidikan mempunyai hubungan positif di lingkungan yang diperlukan dalam pembentukan dan perkembangan kemampuan optimal individu, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci dalam pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan nonformal memiliki peran penting, disebutkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 1, menegaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pelatihan adalah salah satu program pendidikan luar sekolah diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 100 ayat 2 menegaskan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal disamping satuan pendidikan lainnya, apapun bentuknya pelatihan merupakan pendidikan di luar sistem persekolahan. Tujuan pelatihan untuk memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, mempersiapkan diri untuk bekerja, meningkatkan vokasional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pelatihan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas mengenai Analisis Evaluasi Efektifitas Program Pelatihan (Studi Pada Karyawan Unit Produksi PT. Petrokimia Gresik) (Amelia, 2010). Dalam penelitian tersebut dibahas komponen pelatihan salah satunya adalah modul sebagai media pembelajaran, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas program-program pelatihan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan hasil menurut persepsi karya Unit Produksi PT Petrokimia Gresik bahwa pelatihan yang telah diselenggarakan adalah sangat efektif.

UPT PK PPTKLN Wonojati merupakan lembaga yang bergerak dibidang Pengembangan tenaga kerja luar negeri dan pelatihan di bidang pertanian, yakni melauai pelatihan tentunya sudah barang tentu telah mengimplementasikan unsur-unsur pelatihan sebagaimana mestinya pada setiap pelatihan. Adapun maksud dari pelatihan yang diselenggarakan oleh UPT PK PPTKLN Wonojati untuk mrningkatkat ketrampilan dan kompetensi masyarakat, khususnya para pencari kerja, sedangkan tujuannya adalah (1) agar dapat mengisi lowongan kerja secara formal (2) dapat melakukan wirausaha baik secara perorangan maupun kelompok, (3) mengatasi permasalahan

pengangguran di Jawa Timur, khususnya di Malang raya, (4) meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan mengatasi kemiskinan, pada saat ini UPT PK PPTKLN Wonojati sedang mengalami hambatan dalam hal media pelatihan yang digunakan dan sikap peserta pelatihan yang kurang berpartisipasi dalam proses pelatihan, khususnya pelatihan peternakan. Menurut Kajur peternakan bapak Lasmiadi media yang digunakan oleh kejuruan peternakan masih kurang yaitu hanya menggunakan media visual atau cetak, sehingga kurang bisa menarik minat peserta pelatihan dalam mengikuti proses pelatihan. Kurangnya minat peserta pelatihan ini disebut sikap atau ungkapan emosi dari peserta pelatihan. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana objek yang telah diamati tidak lahi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan Ahmadi (2003:64). Pengamatan kembali dari sesuatu yang pernah kita amati tentunya dapat diungkapkan kembali berupa pendapat maupun sikap yang akan dilakukan setelah seseorang menerima stimulus dari adanya suatu tindakan terhadap dirinya. Seseorang didalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran inividu yang dapat menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin terjadi, inilah yang dinamakan dengan sikap.

Sebuah pelatihan dapat mencapai tujuannya salah satunya dengan bantuan media belajar, Menurut (Sudjana, 2010:1) media merupakan suatu alat bantu yang digunakan pendidik dalam melakukan interaksinya dengan peserta didik agar

bahan pengajaran sampai kepada peserta didik, sehingga peserta didik menguasai tujuan pembelajaran. Media dibagi menjadi tiga yaitu media visual, media audio dan media audio visual. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah media visual atau cetak yaitu dalam bentuk diktat atau bahan ajar, jurusan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati hanya menggunakan media visual atau cetak berupa diktat untuk membantu menyampaikan materi yang diberikan selama proses pelatihan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dapat dijadikan kajian penelitian mahasiswa PLS dikarenakan salah satu kajian pendidikan nonformal yang dapat dikelola secara langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi programnya yaitu pendidikan dan pelatihan. Mengetahui sikap peserta pelatihan tentang bahan ajar pelatihan peternakan yang telah disusun oleh UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang dapat dijadikan suatu topik kajian penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui hambatan yang mempengaruhi minat peserta pelatihan terhadap pelatihan peternakan. Pendapat merupakan *respons* atau tanggapan, Menurut Faisal (1981:94) tanggapan adalah sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai kesan-kesan imajinatif bagi individu sebagai sebagai akibat dari pengamatan, dalam mana objek-objek yang telah diamati tidak lagi berada pada ruang dan waktu pengamatan. Dengan demikian objek tanggapan tidak dapat dilihat, didengar, dicecap dan dibaui. Menurut Sujanto (2012:31) tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati. Kartini Kartono (1996:57-58) menyatakan bahwa tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan.

Karakteristik tanggapan menurut Sujanto (2012:31) yaitu: (1) tanggapan tidak memerlukan ransangan, (2) tanggapan

tidak terikat pada waktu dan tempat, (3) tanggapan tidak mendetail dan kabur. Adapun fungsi tanggapan menurut Ahmadi (2003:65-68) yaitu: (1) fungsi primer merupakan fungsi tanggapan yang langsung disadari dan berpengaruh pada kehidupan kejiwaan (berpikir, perasaan, dan pengenalan), (2) fungsi sekunder merupakan fungsi tanggapan yang sudah tidak disadari dan ada dalam bawah sadar itu masih terus berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan kita. Dalam mana fungsi sekunder tersebut menyangkut pengalaman-pengalaman masa lampau, yang sedikit atau banyak pasti memberikan pengaruh kepada kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki fungsi sekunder lemah atau memiliki fungsi primer dominan, maka mempunyai ciri-ciri khas, banyak gerakannya, lincah, menarik, manis hari, ramah, mudah mengerti, namun dangkal pengetahuannya, berani, gagah, banyak humor, mempunyai kecenderungan untuk berlebih-lebihan, bermulut besar, gembira, akan tetapi juga mudah berkecil hati, suasana hatinya tidak tetap, dan mudah berganti-ganti. Sedangkan orang yang mempunyai fungsi sekunder dominan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: suasana hatinya tenang, tekun, hemat, teliti, waktunya tertutup, berbicara dan ketawanya sedikit, sering kelihatan kaku, tidak menarik dan membosankan. Reproduksi merupakan pemunculan tanggapan-tanggapan dari keadaan di bawah sadar (tidak disadari) ke dalam keadaan disadari. Ketika mengingat kembali suatu yang telah kita amati dan kita alami. Reproduksi dapat juga terjadi, oleh karena adanya perangsang atau pengaruh dari luar, misalnya: karena pernah mengikuti pelatihan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati, maka teringat kegiatan pelatihan yang pernah diikuti oleh peserta pelatihan. Reproduksi dapat muncul dengan sendirinya atau tidak dengan sengaja atau tidak bersebab, jadi secara spontan muncul dalam kesadaran, misalnya: tanpa sebab-sebab tertentu, muncullah peristiwa pedih yang mengingatkan pada masa-masa lampau. Menurut cara timbulnya,

reproduksi bisa juga terikat, yaitu diikat dan didorong oleh kemauan sendiri. Dengan kata lain secara sengaja dan atas kemauan diri sendiri kita dapat menimbulkan reproduksi itu. Reproduksi bersifat bebas atau tidak terikat, yakni reproduksi yang timbul dengan sendirinya, dengan tidak sengaja, sehingga bersifat apa adanya dan liar mengembara dalam benak kita. Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah gambaran atas respon ingatan seseorang tentang apa yang telah dialami.

Tanggapan dapat disebut sebagai respon, dimana untuk mengetahui respon peserta pelatihan peternakan dapat dilihat melalui pendapat, emosi, dan kecenderungan untuk bertindak. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi peserta pada saat mengikuti pelatihan peternakan. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan keadaan yang telah dialami (Gerungan, 2010:161). Sarwono (2002:251) yang menyatakan bahwa respon sebagai tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Dengan melihat seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Cruthefield (1982:139) mendefinisikan sikap adalah *“as the individual develops, his cognitions, feeling and action tendencies with the respect to the various object in his world become organized into enduring system”*. Definisi tersebut berarti bahwa sikap adalah pengembangan seseorang yang dapat dilihat dari kesesuaian aspek kognisi, perasaan, dan kecenderungan perilaku dalam suatu sistem sosial. Waseso (2005:43) mengemukakan tentang adanya tiga komponen sikap, yaitu: (1) komponen kognitif meliputi keyakinan dan gagasan seseorang tentang objek sikap. Misalnya, keyakinan bahwa wanita lebih

intuitif daripada pria, (2) komponen afektif adalah perasaan atau emosi yang dimiliki oleh seseorang terhadap objek sikap atau kesukaan/ketidaksukaan dia terhadap objek itu. Perasaan positif misalnya hormat, suka, dan simpati; perasaan negatif misalnya melecehkan, takut dan jengkel, (3) komponen konasi atau behavioral adalah kecenderungan bertindak terhadap objek tertentu. Misalnya: Apakah seorang dermawan akan menyumbangkan uang untuk penderita kanker. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Cruthefield (1982:140), yakni sebagai berikut: Komponen kognitif meliputi gagasan seseorang tentang objek sikap. Cruthefield (1982:140) menyatakan bahwa *“the most critical cognitions incorporated in the attitude system are evaluative beliefs which involve the attribution of “good” or “bad” qualities to the object”*. Artinya penilaian kognisi (pendapat atau pengetahuan) dapat diukur melalui sebutan “baik” atau “buruk”. Komponen afektif atau emosional adalah perasaan emosi yang dimiliki oleh seseorang terhadap objek sikap kesukaan/ketidaksukaan dia terhadap objek itu. Cruthefield (1982:140) menyatakan bahwa *“the feeling component if an attitudes refer to the emotions connected with the object. The object is felt to be pleasing or displeasing; it is liked or it is dislike”*. Artinya penilaian emosi dapat diukur menggunakan sebutan “memuaskan” atau “tidak memuaskan”; “suka” atau “tidak suka”. Komponen behavioral adalah kecenderungan bertindak terhadap objek tertentu. Cruthefield (1982:140) menyatakan bahwa *“if an individual hold a positive attitude toward a given object, he will be disposed to help or reward or support the object; if he holds a negative attitudes he will be disposed to harm or punish or destroy the object”*. Artinya komponen kecenderungan perilaku dapat diukur melalui sebutan “positif: atau “negatif”. Jika seseorang berperilaku positif terhadap suatu hal, maka orang tersebut cenderung untuk melakukan penguatan atau dukungan terhadap objek tersebut.

Sebaliknya, jika seseorang berperilaku negatif terhadap suatu hal, maka orang tersebut cenderung menolak atau merusak objek tersebut. Namun perlu diketahui bahwa komponen tersebut tidaklah sama dari satu orang dengan orang yang lainnya. Oleh karena itu, perlu peneliti ketahui mengenai bentuk tanggapan peserta pelatihan agar diketahui sebab apa yang melandasi kurang responnya peserta pelatihan. Menurut Waseso (2005:50-53) sikap merupakan suatu entitas yang tidak dapat diamati. Orang tidak dapat melihat, menyentuh, mendengar, atau membaui sikap; sikap adalah suatu konsepsi penting yang harus diduga atau diinferensi. Salah satu alat ukur yang tepat untuk mengukur sikap adalah dengan menggunakan *skala Likert*, dimana pada *skala Likert* terdiri dari sejumlah pernyataan deklaratif yang harus dipilih oleh para subjek untuk menunjukkan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap suatu hal yang telah mereka alami. Menurut Walgito (1994:113) sikap memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) sikap itu tidak dibawa sejak lahir, karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah, (2) sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap, dalam hal ini hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut, (3) sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek, dalam hal ini bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya, (4) sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar, dalam hal ini kalau sikap telah terbentuk dan telah mempunyai nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang

bersangkutan. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah, (5) sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi, ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tertentu. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan sesuatu dari terlaksananya pelatihan peternakan tersebut. Seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi dan psikomotorik. Seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindari dan membenci adanya pelaksanaan pelatihan tersebut. Pembentukan respon secara positif atau negatif, sangat tergantung pada sosialisasi pada objek yang akan direspon dalam hal ini adalah bahan ajar pelatihan kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang. Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat peserta pelatihan adalah gambaran atas respon ingatan peserta pelatihan terhadap unsur-unsur bahan ajar pelatihan yang telah dirasakan secara nyata oleh peserta pelatihan yang kemudian diungkapkan dalam bentuk pendapat, emosi maupun tingkah laku.

Bahan pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Skop dan sekuen materi pembelajaran telah tersusun secara sistematis dalam struktur

organisasi kurikulum pendidikan dan pelatihan.

Pada saat pembelajaran akan dilaksanakan, hendaknya seorang tenaga pendidik yang profesional harus memahami karakteristik isi pesan pembelajaran yang akan disampaikan, agar tidak salah dalam memilih strategi pembelajarannya, interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, bahan pembelajaran dan media pembelajaran, serta alat evaluasi yang akan digunakan. Menurut Sungkono dkk (2003:1) bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang “didesain” untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu bahan pembelajaran memuat materi, pesan atau isi mata pelajaran yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelatihan sesuai disiplin ilmu serta informasi lain dalam pembelajaran. Atas dasar batasan tersebut, dapat diketahui bahwa pengertian bahan pembelajaran adalah “desain” suatu materi atau isi pelatihan yang diwujudkan dalam bentuk benda atau bahan yang dapat digunakan untuk belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar kemungkinan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara utuh/terpadu. Untuk itu sangat penting tenaga pendidik memiliki kompetensi mengembangkan bahan pembelajaran yang baik sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan yang diperlukan, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, serta siswa pun memiliki cukup baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan

penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Penelitian deskriptif seperti diketahui dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang-orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Metode penelitian deskriptif menurut Whitney dalam Nazir, (2011:54) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

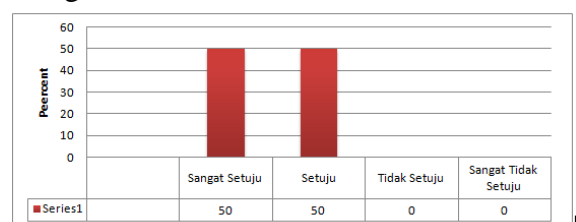
Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang disajikan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak mencari penjelasan, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Penelitian deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian yang dikembangkan melalui rumusan masalah deskriptif dengan menghimpun fakta berupa pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, kemudian berakhir pada temuan data dan analisis deskripsi dengan temuan berupa bagaimana sikap peserta pelatihan peternakan tentang bahan ajar yang digunakan.

HASIL

Pendapat Peserta Pelatihan terhadap Kelayakan Isi Bahan Ajar Pelatihan Peternakan

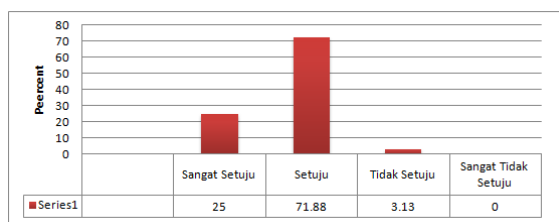
Gambaran tentang pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan isi bahan ajar dijabarkan dalam variabel yang ditanyakan dalam 18 butir pertanyaan dan dijawab oleh 32 responden. Berdasarkan kelayakan isi maka dapat diketahui pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan isi bahan ajar pelatihan kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang, sebagai berikut :



Gambar Pendapat peserta pelatihan terhadap Kelayakan isi (kesesuaian isi dengan materi)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelayakan isi bahan ajar tergolong setuju. Analisis deskriptif statistik untuk kelayakan isi bahan ajar dengan materi, dengan jumlah responden 32 orang peserta pelatihan pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang diperoleh Mean sebesar 58.9375, median sebesar 59.5000, standar deviasi sebesar 4.14991, minimum sebesar 50.00, maximum sebesar 66.00, range sebesar 16.00.

Deskripsi data tersebut diatas kemudian dianalisis median modus data agar dapat diketahui pendapat responden tentang kelayakan isi bahan ajar pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang. Hasil jабaran data menunjukkan bahwa median dan modus dari data tersebut adalah 3 (setuju) dan 4 (sangat setuju). Hal ini berarti bahwa pendapat responden tentang kelayakan isi modul yang telah disusun oleh kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang dinyatakan dengan kriteria positif.



Gambar Pendapat peserta pelatihan terhadap Kelayakan isi (kesesuaian materi dengan praktek)

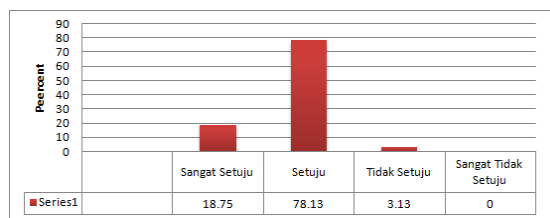
Jadi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian materi dengan praktek tergolong baik. Analisis deskriptif statistik untuk kesesuaian materi dengan praktek, dengan jumlah responden 32 orang peserta pelatihan pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang diperoleh Mean sebesar 27.3125, median sebesar 27.000, standar deviasi sebesar 2.65716, minimum sebesar 22.00,

maximum sebesar 33.00, range sebesar 11.00.

Deskripsi data tersebut di atas kemudian dianalisis median dan modus data agar dapat diketahui pendapat responden terhadap penyajian materi dalam bahan ajar yang digunakan oleh kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang. Hasil jабaran data menunjukkan bahwa pendapat responden terhadap penyajian materi bahan ajar yang digunakan oleh kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang dinyatakan dengan kriteria positif.

Pendapat Peserta Pelatihan terhadap Kelayakan Bahasa Bahan Ajar Pelatihan Peternakan

Angket tentang kelayakan bahasa terdiri dari 9 pertanyaan yang dijawab oleh 32 responden. Deskripsi umum mengenai kelayakan bahasa dijabarkan pada table berikut:



Gambar pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan bahasa bahan ajar

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam penyusunan modul tergolong baik. Analisis deskriptif statistik untuk kelayakan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar dengan jumlah responden 32 orang peserta pelatihan pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang diperoleh Mean sebesar 27.2188, median sebesar 27.000, standar deviasi sebesar 2.44599, minimum sebesar 22.00, maximum sebesar 32.00, range sebesar 10.00.

Deskripsi data tersebut di atas kemudian dianalisis median dan modus agar dapat diketahui pendapat responden terhadap bahasa bahan ajar yang digunakan oleh

kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang. Hasil jабaran data menunjukkan bahwa median dan modus dari data tersebut adalah 3 (setuju). Hal ini berarti bahwa pendapat responden terhadap bahasa yang disusun oleh kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang dinyatakan dengan kriteria positif.

Berdasarkan deskripsi data di atas maka temuan penelitian ini adalah (1) pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan isi/substansi bahan ajar pelatihan peternakan adalah baik dengan kecenderungan perilaku positif, (2) pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan bahan ajar pelatihan peternakan adalah baik dengan kecenderungan perilaku positif.

PEMBAHASAN

Pendapat terhadap Kelayakan Isi Bahan ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pelatihan, karena berfungsi sebagai unsur penunjang proses pembelajaran, mengunggah gairah dan motivasi belajar (Hamalik, 2005:67). Indikator pengukur yang digunakan untuk mengetahui kebenaran substansi materi modul pelatihan ini yakni : (1) Akurasi fakta dalam sajian topik, (2) Akurasi konsep dalam sajian topik, (3) Keterkaitan antar konsep dalam sajian topik, (4) Keterkaitan fakta dengan konsep dalam sajian topik.

Hasil analisis sikap peserta pelatihan terhadap kelayakan isi modul pelatihan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang berdasarkan temuan data tersebut yakni pendapat responden tentang kelayakan isi bahan ajar pelatihan peternakan yang telah disusun adalah positif, dan peserta cenderung berperilaku positif saat mengikuti pelatihan. Penyusunan bahan ajar di UPT PK PPTKN Wonojati Singosari Malang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Menurut Hilda Taba dalam Nasution,

(1990:69) terdapat berbagai kriteria tentang pemilihan bahan belajar: (1) bahan itu harus shahih (*valid*) dan berarti (*significant*) artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir, (2) bahan itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan cultural agar peserta pelatihan lebih mampu memahami dunia tempat ia hidup, (3) bahan belajar itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. Jadi kuncinya disini ialah mengajar untuk transfer, (4) bahan belajar harus mencakup berbagai ragam tujuan bila pelajaran dapat sekaligus mencapai tujuan berupa pengetahuan, keterampilan, berpikir dan kebiasaan, (5) bahan belajar harus disesuaikan dengan kemampuan murid untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya, (6) bahan belajar harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta pelatihan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Kamil (2012:34) yang menyatakan bahwa, dalam menetapkan kurikulum pelatihan hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya: (1) kurikulum berpusat pada kebutuhan belajar peserta pelatihan, (2) menekankan pada kebutuhan masa sekarang dan masa depan terutama untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan, (3) mengutamakan aplikasi yang lebih mengarah pada keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan serta lingkungan peserta pelatihan. Mujiman (2011:64) menyatakan bahwa apabila materi atau kompetensi dalam pelatihan telah disusun sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan maka hal tersebut akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan dan mendorong berlangsungnya proses belajar yang baik. Pendapat tersebut membuktikan bahwa penyusunan isi modul didasarkan pada kebutuhan peserta pelatihan akan dapat mempengaruhi interaksi peserta pelatihan saat pelatihan berlangsung. Apabila modul pelatihan yang berikan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, maka peserta pelatihan

tersebut akan berperan aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Pendapat terhadap Kelayakan Bahasa Bahan Ajar

Pemilihan bahasa merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan isi dalam modul. Metode merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan pelatihan. Metode adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan penggunaan bahasa pada modul sangatlah penting, karena dapat dipahami atau tidaknya modul tersebut adalah dengan memilih bahasa yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan.

Hasil analisis pendapat peserta terhadap modul pelatihan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang berdasarkan temuan data tersebut yakni pendapat responden tentang kelayakan bahasa dan penyajian modul yang digunakan oleh kejuruan peternakan adalah baik, dan peserta cenderung berperilaku positif saat mengikuti pelatihan tersebut. Pemilihan dan penggunaan bahasa modul dan penyajian yang bisa disebut metode harus dilandasi oleh konsep dan prinsip-prinsip belajar-mengajar pada dasarnya pelatihan adalah memberikan kemudahan kepada peserta pelatihan untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif (Hamalik, 2005:63).

Berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat. Metode yang dipilih haruslah berdasarkan pertimbangan perbedaan individu, memberi kesempatan terjadinya "*feedback*", menstimulir kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan inisiatif untuk memecahkan masalah-masalah dan sebagainya. Tercapainya tujuan pelatihan tergantung pada efektif tidaknya metode pengajaran yang digunakan. Adapun kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang

lingkup sebagai cara dalam: (1) pemberian dorongan, (2) pengungkapan tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan ransangan untuk tumbuhnya minat belajar peserta pelatihan, (3) penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran, (4) pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta pelatihan untuk belajar, (5) tenaga yang melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya, (6) pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, dan (7) pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran (Hatimah, 2014:26-27).

Berdasarkan pembahasan hasil temuan di atas dapat disimpulkan: (1) Pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan isi bahan ajar pelatihan pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang adalah baik. Pemilihan materi telah disesuaikan dengan Standar Kualifikasi Kurikulum Nasional Indonesia (SKKNI), dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Hal ini dapat dianalisis dari kesesuaian materi dalam bahan ajar dengan materi praktik yang tepat, sehingga mengakibatkan peserta pelatihan tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan. (2) Pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan bahasa bahan ajar pelatihan pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang adalah baik. Penggunaan bahasa yang tepat merupakan salah satu metode untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan, dan metode yang digunakan oleh kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang sudah tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan isi bahan ajar pelatihan pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang adalah baik. Pemilihan materi telah disesuaikan dengan Standar Kualifikasi Kurikulum Nasional Indonesia (SKKNI), dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Hal ini dapat dianalisis dari kesesuaian materi dalam bahan ajar dengan materi praktik yang tepat, sehingga mengakibatkan peserta pelatihan tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan. (2) Pendapat peserta pelatihan terhadap kelayakan bahasa bahan ajar pelatihan pada kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang adalah baik. Penggunaan bahasa yang tepat

merupakan salah satu metode untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan, dan metode yang digunakan oleh kejuruan peternakan di UPT PK PPTKLN Wonojati Singosari Malang sudah tepat.

Saran

Saran bagi Kepala Seksi Pelatihan dan Sertifikasi

Perlu melakukan pengawasan dan pendampingan saat pelaksanaan pelatihan.

Saran bagi Kepala Kejuruan Peternakan

Perlu mengkaji ulang bahan ajar sebelum digunakan untuk materi pelatihan

Saran bagi Tim Pengembang Bahan Ajar

Perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas bahan ajar yang sudah baik yakni meliputi: isi/subsatsansi bahan ajar dan penggunaan bahasa yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan dan prkatik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruthfield, Krech, & Ballachey. 1982. *Individual in Society*. Mc Graw - Hill Book Company, Inc.
- Faisal, Sanapiah., Mappier, Andi. 1981. *Dimensi-Dimensi Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hatimah, Ihat. 2014. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Nasution. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sarwono, W.S. 2002. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana., Rivai, Ahmad. 2010. *Media Pengajaran (penggunaan dan pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sujanto, Agus. 2012: *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial
(Suatu Pengantar)*. Yogyakarta:
Andi Offset.

Waseso, Mulyadi G. 2005. *Psikologi Sosial
untuk Keendidikan*. Malang: Elang Mas.